

ANALISIS PERSEDIAAN UBI KAYU (*Manihot esculenta* Crantz) SEBAGAI BAHAN BAKU KERUPUK SINGKONG STUDI KASUS KWT BERKAT USAHA DESA SERINDANG KECAMATAN TEBAS KABUPATEN SAMBAS

Uray Dian Novita

diannovi_281182@yahoo.com

Jurusan Agribisnis Politeknik Negeri Sambas

ABSTRACT

This research aims to determine the analysis of the supply of cassava (*Manihot esculenta* Crantz) as raw material for cassava crackers. Case Study of KWT Berkat Usaha in Serindang Village, Tebas District, Sambas Regency. The form of this research is quantitative descriptive. The research location was carried out in Serindang Village, Tebas District, Sambas Regency. The data used in this research are primary and secondary data. The data analysis method used in this research is inventory analysis using the EOQ method, namely EOQ Analysis, Safety Stock Analysis, and ROP Analysis. The research results were obtained from the EOQ analysis, the optimal economical purchase of cassava raw materials was 154.29 kg with a frequency of EOQ purchases of 17.18 times of year, the total cost of raw material inventory using EOQ was IDR 51,526.51 of year. Analysis of the safety stock that must be provided by KWT Berkat Usaha is 50.61 kg of year, and ROP analysis or reorder point for cassava raw materials is 58.71 kg of year

Keywords : EOQ, Inventory Analysis, KWT Berkat Usaha

LATAR BELAKANG

Ubi kayu (*Manihot esculenta* Crantz) yang termasuk dalam famili *Euphorbiaceae* merupakan tanaman yang sudah lama dikenal dan dibudidayakan oleh masyarakat Indonesia. Ubi kayu sebagai sumber karbohidrat dan banyak dimanfaatkan untuk bahan pangan, pakan dan bahan baku industri. Peranan ubi kayu cukup besar dalam memenuhi kebutuhan pangan, mengatasi ketimpangan ekonomi, dan mengembangkan industri. Pada sistem ketahanan pangan, ubi kayu tidak hanya berperan sebagai penyangga pangan tetapi juga sebagai sumber pendapatan rumah tangga (RoslimHerman, 2016)

Bahan baku merupakan kebutuhan utama dalam proses produksi, karena bahan baku inilah yang akan diolah menjadi produk jadi. Untuk itu, pengelolaan kebutuhan bahan baku merupakan kegiatan yang sangat penting bagi perusahaan dalam rangka kelancaran proses produksi. Bahan baku yang dibutuhkan hendaknya cukup tersedia sehingga dapat menjamin kelancaran produksi. Akan tetapi hendaknya kuantitas persediaan itu jangan terlalu besar agar modal yang tertanam dalam persediaan dan biaya-biaya yang ditimbulkan dengan adanya persediaan tidak terlalu besar dan jangan terlalu kecil karena dapat memperlambat proses produksi (Irawan, 2021)

Pengendalian persediaan merupakan salah satu yang sangat penting bagi sebuah perusahaan, karena tanpa pengendalian persediaan yang tepat perusahaan akan mengalami masalah didalam memenuhi kebutuhan konsumen baik dalam bentuk barang maupun jasa

yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut. Sebuah perusahaan harus bijak di dalam menentukan jumlah persediaan barang yang akan di pakai dalam proses produksi, karena tanpa adanya manajemen yang tepat perusahaan akan mengalami kerugian akibat biaya-biaya yang semestinya tidak dikeluarkan oleh perusahaan seperti biaya operasional pabrik, biaya gedung, biaya kehilangan serta biaya kerusakan barang akibat terlalu lama disimpan.

Pada dasarnya sebuah perusahaan mengadakan perencanaan dan pengendalian bahan baku yang bertujuan untuk meminimumkan biaya serta memaksimalkan laba perusahaan tersebut. Untuk meminimumkan biaya persediaan tersebut maka dapat digunakan analisis Economic Order Quantity (EOQ) (Probowati, 2019), Inventory atau persediaan barang sebagai elemen utama dari modal kerja merupakan aktiva yang selalu dalam keadaan berputar secara terus menerus mengalami perubahan (Daud, 2017).

Persediaan merupakan bagian tak terpisahkan dari perusahaan. Persediaan membantu perusahaan untuk memastikan proses produksi dapat berjalan tanpa banyak hambatan terutama karena tidak tersedianya bahan baku. Bahan baku ubi kayu dapat diproduksi menjadi beberapa olahan makanan seperti keripik singkong, tepung, tape, kue, dan kerupuk singkong. Salah satu yang memproduksi olahan makanan dari bahan baku ubi kayu adalah kelompok wanita tani Berkat Usaha yang berada di Desa Serindang, Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas.

Kelompok wanita tani Berkat Usaha bergerak dalam bidang pengolahan hasil tanaman hortikultura yang memproduksi beberapa jenis olahan makanan terdiri dari bahan baku nenas dan ubi kayu yaitu dodol nenas, sirup nenas, kue selai nenas, keripik singkong dan kerupuk singkong mentah. Usaha kerupuk singkong diproduksi satu minggu 3 kali produksi, satu kali produksi membutuhkan beberapa hari kerja. Pada cuaca hujan untuk proses penjemuran kerupuk singkong tidak dapat dilakukan sehingga dapat memperlambat proses produksi. Bahan baku yang digunakan untuk proses pembuatan kerupuk singkong terdiri dari bahan baku utama dan bahan baku penolong. Bahan baku utama dan penolong yang digunakan adalah ubi kayu dan tepung tapioka. Bahan baku utama yang digunakan untuk proses pembuatan kerupuk singkong sebanyak 50 kg ubi kayu untuk dua kali produksi, setiap produksi sebanyak 30 dan 20 kg ubi kayu. Kelompok wanita tani Berkat Usaha memproduksi sebanyak 6-9 kg kerupuk singkong mentah setiap produksi dan dipasarkan di daerah setempat dan toko sembako.

Bahan baku ubi kayu yang dipesan oleh KWT Berkat Usaha langsung dari petani ubi kayu yang berada di Desa Serindang dan Jawai. Bahan baku ubi kayu dibeli setiap pemesanan sebanyak 50 kg. Ketersediaan bahan baku ubi kayu untuk proses produksi usaha kerupuk singkong sedikit mengalami kesulitan dikarenakan jumlah bahan baku yang tersedia di Desa Serindang tidak mampu memenuhi kebutuhan produksi usaha kerupuk singkong sehingga bahan baku ubi kayu yang dibutuhkan tidak terpenuhi. Dalam memenuhi kebutuhan produksi KWT Berkat Usaha membeli bahan baku ubi kayu di Desa lain yaitu Desa Jawai. Bahan baku yang dipesan tidak langsung datang karena kebun petani ubi kayu agak jauh dari kediaman petani sehingga memerlukan waktu dalam pengambilan tanaman ubi kayu tersebut.

Kelompok wanita tani Berkat Usaha selalu melakukan pembelian bahan baku ubi kayu terus menerus tanpa memperkirakan kebutuhan produksi dengan tujuan untuk kelancaran produksi namun pembelian bahan baku ubi kayu oleh KWT Berkat Usaha mengalami kelebihan dan tidak seimbang dengan penggunaan bahan baku ubi kayu sehingga KWT Berkat Usaha mengeluarkan biayapersediaan yang cukup besar dan mengakibatkan KWT Berkat

Usaha mengalami kerugian. Berdasarkan hal tersebut kelompok wanita tani berkat usaha sulit untuk menentukan waktu dan jumlah persediaan bahan baku ubi kayu yang diperlukan dalam proses produksi usaha kerupuk singkong.

KAJIAN LITERATUR

Persediaan

Persediaan (*inventory*) merupakan suatu istilah umum yang menunjukkan sumber daya dari sebuah perusahaan yang disimpan dalam mengantisipasi adanya pemenuhan permintaan yaitu sumber daya internal maupun eksternal meliputi persediaan bahan mentah, barang dalam proses, barang jadi atau produk akhir, bahan-bahan pembantu atau pelengkap, dan komponen-komponen lain yang menjadi bagian keluaran produk perusahaan (Hendrawati, 2017). Bahan baku adalah persediaan yang dibeli oleh perusahaan untuk diproses menjadi barang setengah jadi dan akhirnya barang jadi atau produk akhir dari perusahaan (Karuntu, 2022) Bahan baku merupakan kebutuhan utama dalam proses produksi, karena bahan baku inilah yang akan diolah menjadi produk jadi. Pengelolaan kebutuhan bahan baku merupakan kegiatan yang sangat penting bagi kelancaran proses produksi.

Economic Order Quantity (EOQ)

Economic Order Quantity (EOQ) merupakan jumlah pesanan yang dapat meminimumkan total biaya persediaan dan pembelian yang optimal ekonomis. Untuk mencari beberapa total bahan yang tetap untuk dibeli dalam setiap kali pembelian untuk menutup kebutuhan selama satu periode (Hendrawati, 2017).

Menurut (Assauri, 2017) biaya-biaya yang mempengaruhi besarnya persediaan, yaitu:

1. Biaya memegang inventory Biaya ini mencakup biaya penyimpanan, biaya handling, biaya asuransi, biaya kerusakan, biaya akibat pencurian, biaya penyusutan, dan biaya penuaan atau keusangan.
2. Biaya penyimpanan atau perubahan produksi Biaya ini timbul dalam penyiapan kebutuhan produk, yang akan selalu berbeda. Perbedaan itu meliputi bahan, dan biaya penyiapan peralatan tertentu, serta penyiapan arsip yang diperlukan.
3. Biaya pemesanan Biaya ini merupakan biaya yang perlu dipersiapkan manajemen dalam pembelian dan pemesanan barang. Biaya pemesanan meliputi seluruh rincian seperti item yang dihitung dan jumlah pemesanan yang dikalkulasikan.
4. Biaya yang timbul akibat kekurangan persediaan Biaya ini terjadi akibat stok dari suatu item kosong dan pesanan untuk item itu harus ditunggu, sampai datang atau tiba.

METODOLOGI

Objek penelitian adalah anggota aktif KWT Berkat Usaha yang berjumlah 10 orang. Dimana data yang digunakan adalah data primer yang diambil langsung ke responden. Analisis penelitian yang digunakan adalah menggunakan metode *Economic Order Quantity* (EOQ).

Analisis EOQ

untuk menghitung *Economic Order Quantity* adalah sebagai berikut :

$$EOQ = \sqrt{\frac{2 \times R \times S}{P \times I}}$$

Dimana :

R = Jumlah (dalam unit) yang dibutuhkan selama satu periode tertentu misalnya 1 tahun

S = Biaya pesanan setiap kali pesan

P = Harga pembelian per unit

I = Biaya penyimpanan dan pemeliharaan

Analisis Safety Stock

Menurut (Budianto, 2021) persediaan pengaman merupakan persediaan tambahan yang diadakan untuk melindungi atau menjaga kemungkinan terjadinya kekurangan barang dihitung menggunakan rumus :

$$\text{Safety Stock (SS)} = SD \times Z$$

Dimana :

SD adalah standar Deviasi

Z adalah batas toleransi

Analisis Reorder Point

Reorder Point (ROP) menurut (Budianto, 2021) merupakan jumlah persediaan yang menunjukkan saat harus dilakukan pemesanan ulang barang sehingga barang yang dipesan datang tepat waktu. Titik ini menandakan bahwa pembelian harus segera dilakukan untuk menggantikan persediaan yang telah digunakan. Rumusnya adalah :

$$ROP = SS + (D \times L)$$

Dimana :

SS adalah *Safety Stock*

D adalah rata – rata penggunaan bahan baku

L adalah *Lead time*

HASIL DAN DISKUSI

Analisis persediaan bahan baku menggunakan metode EOQ merupakan suatu analisis yang digunakan untuk mengetahui jumlah persediaan bahan baku ubi kayu yang diperlukan agar tidak berlebihan dan kekurangan pada usaha kerupuk singkong KWT Berkat Usaha Desa Serindang Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas. Berdasarkan analisis persediaan menggunakan metode EOQ untuk dinilai dari jumlah pembelian bahan baku, penggunaan bahan baku, biaya penyimpanan, biaya pesanan dan waktu tunggu pesanan (*lead time*).

Pembelian bahan baku

Pembelian bahan baku ubi kayu pada usaha kerupuk singkong KWT Berkat Usaha tahun 2021 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Pembelian Bahan Baku Ubi Kayu Tahun 2021

Bulan	Pembelian BahanBaku (kg)	Harga / kg (Rp)	Harga pembelian (Rp)
Januari	250 kg	1.500	375.000,00
Febuari	250 kg	1.500	375.000,00
Maret	250 kg	1.500	375.000,00
April	250 kg	1.500	375.000,00
Mei	250 kg	1.500	375.000,00
Juni	250 kg	1.500	375.000,00
Juli	250 kg	1.500	375.000,00

Agustus	250 kg	1.500	375.000,00
Septembe	200 kg	1.500	300.000,00
r			
Oktober	200 kg	1.500	300.000,00
November	200 kg	1.500	300.000,00
Desember	200 kg	1.500	300.000,00
Total	2.800 kg		4.200.000
Rata-rata	233,33 kg		350.000,00

Sumber : Hasil Analisis Data Primer, 2022

Pada Tabel 1 menunjukkan total pembelian bahan baku ubi kayu selama satu tahun sebanyak 2.800 kg dan rata-rata pembelian bahan baku sebanyak 233,33 kg.

Penggunaan Bahan Baku

Penggunaan bahan baku ubi kayu pada usaha kerupuk singkong KWT Berkat Usaha tahun 2021 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Penggunaan Bahan Baku Ubi Kayu Tahun 2021

Bulan	Penggunaan Bahan Bak (kg)	Harga / kg (Rp)	Harga Penggunaan(Rp)
Januari	250 kg	1.500	375.000,00
Febuari	230 kg	1.500	345.000,00
Maret	250 kg	1.500	375.000,00
April	230 kg	1.500	345.000,00
Mei	250 kg	1.500	375.000,00
Juni	230 kg	1.500	345.000,00
Juli	230 kg	1.500	345.000,00
Agustus	250 kg	1.500	375.000,00
September	200 kg	1.500	300.000,00
Oktober	150 kg	1.500	225.000,00
November	180 kg	1.500	270.000,00
Desember	200 kg	1.500	300.000,00
Total	2.650 kg		3.975.000,00
Rata-rata	220, 83 kg		331.250,00

Sumber : Hasil Analisis Data Primer, 2022

Pada Tabel 4.2 menunjukkan total penggunaan bahan baku ubi kayu selama satu tahun adalah sebanyak 2.650 kg dan rata-rata penggunaan bahan baku ubi kayu sebanyak 220,83 kg.

Biaya Pesanan

Biaya yang dikeluarkan untuk pemesanan bahan baku ubi kayu pada usaha kerupuk singkong KWT Berkat Usaha di Desa Serindang Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas adalah biaya komunikasi atau telepon yang merupakan biaya tarif pulsa terdiri dari biaya SMS (*Short Message Service*) dan telepon. Biaya tarif pulsa setiap pemesanan bahan baku ubi kayu sebesar 1.500 satu kali pesan. Pembelian bahan baku ubi kayu sebanyak 56 kali pesan selama satu periode. Kelompok wanita tani tidak mengeluarkan biaya angkut pengiriman karena petani ubi kayu langsung mengantarkan pesanan bahan baku ubi kayuke KWT Berkat Usaha. Biaya pemesanan bahan baku ubi kayu pada usaha kerupuk singkong KWT Berkat Usaha dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Biaya Pesanan Bahan Baku ubi Kayu Tahun 2021

No	Jenis biaya	Jumlah (Rp)
1	Biaya komunikasi/telepon	84.000
	Total	84.000

Sumber : Hasil Analisis Data Primer, 2022

Pada Tabel 3 menunjukkan biaya pesanan bahan baku ubi kayu pada usaha kerupuk singkong KWT Berkat Usaha di Desa Serindang Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas adalah biaya komunikasi atau telepon sebesar Rp 84.000 per tahun.

Biaya Penyimpanan

Biaya penyimpanan bahan baku pada usaha kerupuk singkong KWT Berkat Usaha di Desa Serindang Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas adalah terdiri dari biaya sewa gudang dan biaya bahan penyimpanan. Biaya bahan penyimpanan yang digunakan untuk menyimpan bahan ubi kayu yaitu karung berat 50 kg dan tali rafia. Karung yang dibeli untuk satu tahun sebanyak 28 karung dengan harga satu karung sebesar Rp 5.000 dan tali rafia dengan harga Rp 15.000. Biaya penyimpanan bahan baku ubi kayu pada usaha kerupuk singkong KWT Berkat Usaha dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 Biaya Penyimpanan Bahan Baku Ubi Kayu Tahun 2021

No	Jenis biaya	Jumlah (Rp)
1	Biaya sewa gudang	730.000
2	Biaya bahan penyimpanan	155.000
	Total	885.000

Sumber : Hasil Analisis Data Primer, 2022

Pada Tabel 4 menunjukkan biaya penyimpanan bahan baku ubi kayu pada usaha kerupuk singkong KWT Berkat Usaha di Desa Serindang Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas adalah biaya sewa gudang dan biaya bahan penyimpanan sebesar Rp 885.000 per tahun.

Economic Order Quantity (EOQ)

Economic Order Quantity (EOQ) merupakan jumlah pemesanan bahan baku yang dapat meminimumkan total biaya persediaan dan pembelian bahan baku ubi kayu. *Economic Order Quantity* (EOQ), frekuensi pembelian berdasarkan EOQ dan total biaya persediaan bahan baku metode EOQ dari perhitungan didapatkan hasil biaya pesanan satu kali pesan dan biaya penyimpanan per satuan bahan baku adalah biaya pesanan bahan baku ubi KWT Berkat Usaha satu kali pesan sebesar Rp 1.500 dan biaya penyimpanan sebesar Rp 333, 96. Dan pembelian bahan baku optimal (EOQ) sebesar 154, 29 kg sekali pemesanan per tahun. Frekuensi pembelian bahan baku ubi kayu berdasarkan EOQ sebanyak 17,18 kali pesan per tahun. Jadi, jumlah pembelian bahan baku ubi kayu yang harus disediakan oleh KWT Berkat Usaha Desa Serindang adalah sebanyak 2.650,70 kg per tahun. Total biaya persediaan bahan baku ubi kayu berdasarkan metode EOQ adalah sebesar Rp 51.526,51.

Persediaan Pengaman (Safety Stock)

Persediaan pengaman (*Safety Stock*) merupakan keadaan persediaan bahan baku yang harus dicadangkan untuk melindungi KWT Berkat Usaha dari resiko kehabisan bahan baku ubi kayu dan untuk menghindari adanya keterlambatan penerimaan bahan baku ubi kayu yang dipesan. Persediaan pengaman (*Safety Stock*) bahan baku ubi kayu yang harus ada dalam usaha kerupuk singkong KWT Berkat Usaha Desa Serindang sebanyak 50,61 kg per tahun

Reorder Point (ROP)

Reorder Point (ROP) merupakan titik pemesanan kembali bahan baku, dimana pada keadaan ini KWT Berkat Usaha harus melakukan proses pemesanan kembali sehingga datangnya bahan baku ubi kayu yang dipesan akan tepat sampai pada waktunya. Titik

pemesanan kembali (*Reorder Point*) bahan baku ubi kayu pada usaha kerupuk singkong KWT Berkat Usaha di Desa Serindang Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas harus melakukan titik pemesanan kembali pada suatu persediaan bahan baku ubi kayu sebanyak 58,71 kg per tahun.

Pembahasan

Berdasarkan hasil dari data penelitian pada usaha kerupuk singkong mentah KWT Berkat Usaha Desa Serindang bahwa pembelian bahan baku ubi kayu lebih besar dari penggunaan bahan baku sehingga mengakibatkan KWT Berkat Usaha mengeluarkan biaya persediaan cukup besar dan mengalami kerugian. Data yang diperoleh mengenai jumlah pembelian bahan baku ubi kayu selama satu tahun pada tahun 2021 berjumlah 2.800 kg dan penggunaan bahan baku ubi kayu sebanyak 2.650 kg. Biaya yang dikeluarkan oleh KWT Berkat Usaha yaitu biaya pesanan dan biaya penyimpanan. Biaya pesanan yang dikeluarkan berupa biaya komunikasi atau telpon yaitu tarif pulsa. Biaya tarif pulsa setiap pemesanan bahan baku ubi kayu sebesar 1.500 satu kali pesan. Pembelian bahan baku ubi kayu sebanyak 56 kali pesan selama satu tahun. Jumlah biaya pesanan yang dikeluarkan oleh KWT Berkat usaha selama satu tahun sebesar Rp.84.000 per tahun. Biaya penyimpanan yang dikeluarkan oleh KWT Berkat Usaha berupa biaya sewa gudang dan biaya bahan penyimpanan jumlah biaya penyimpanan yang dikeluarkan selama satu tahun sebesar Rp 885.000. Waktu tunggu pemesanan bahan baku ubi kayu datang ke KWT Berkat usaha selama 1 hari.

Berdasarkan perhitungan analisis persediaan bahan baku metode EOQ dari analisis EOQ, analisis persediaan pengaman (*safety stock*) dan analisis titik pemesanan kembali (*reorder point*). Analisis EOQ digunakan untuk meminimumkan pembelian bahan baku ubi kayu dan total biaya persediaan. Jumlah pembelian bahan baku ubi kayu optimal yang ekonomis (EOQ) sebesar 154,29 kg sekali pesan dan frekuensi pembelian 17,18 kali per tahun. Jadi, jumlah pembelian bahan baku ubi kayu yang harus dibeli oleh KWT Berkat Usaha sebanyak 2.650,70 kg per tahun. Total biaya persediaan bahan baku ubi kayu dengan menggunakan metode EOQ selama satu tahun sebesar Rp 51.526,51. Analisis persediaan pengaman (*safety stock*) digunakan untuk melindungi KWT Berkat Usaha dari resiko kehabisan bahan baku ubi kayu dan menghindari adanya keterlambatan penerimaan bahan baku ubi kayu yang dipesan, bahan baku ubi kayu yang harus disediakan oleh kelompok wanita tani Berkat Usaha pada usaha kerupuk singkong yaitu sebesar 50,61 kg per tahun. Analisis titik pemesanan kembali (*ROP*) dilakukan agar datangnya bahan baku ubi kayu yang dipesan akan tepat sampai pada waktunya, titik pemesanan bahan baku ubi kayu yang harus dilakukan oleh KWT Berkat Usaha adalah dengan jumlah 58,71 kg pertahun.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Berdasarkan analisis persediaan bahan baku metode EOQ Pembelian bahan baku ubi kayu pada usaha kerupuk singkong KWT Berkat Usaha yang ekonomis adalah sebesar 154,29 kg sekali pesan per tahun dan frekuensi pembelian 17,18 kali selama setahun jadi, pembelian bahan baku ubi kayu yang harus dibeli oleh KWT Berkat Usaha adalah sebesar 2.650,70 kg per tahun. Total biaya persediaan bahan baku ubi kayu menggunakan EOQ sebesar Rp 51.526,51 per tahun.
2. Persediaan pengaman (*safety stock*) bahan baku agar tidak kekurangan bahan baku dan mengatasi keterlambatan bahan baku ubi kayu, persediaan pengaman yang harus

disediakan oleh kelompok wanita tani Berkat Usaha pada usaha kerupuk singkong yaitu sebanyak 50,61 kg per tahun.

3. Titik pemesanan kembali (ROP) yang harus dilakukan oleh KWT Berkat Usaha melakukan titik pemesanan kembali pada persediaan bahan baku ubi kayu usaha kerupuk singkong sebanyak 58,71 kg per tahun

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, penulis memberikan saran agar KWT Berkat Usaha tidak membeli bahan baku ubi kayu terus menerus harus memperkirakan kebutuhan produksi dan perlu dilakukan analisis persediaan bahan baku ubi kayu dengan metode EOQ agar bahan baku ubi kayu tidak berlebihan dan kekurangan pada usaha kerupuk singkong KWT Berkat Usaha Desa Serindang Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas

DAFTAR PUSTAKA

- Assauri, S. (2017). *Manajemen Pemasaran : Dasar, Konsep dan Strategi*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Budianto, R. S. (2021). Analisis Persediaan bahan baku kedelai menggunakan EOQ, ROP dan Safety Stock Produksi tahu berdasarkan metode forecasting di PT Langgeng. *Journal of Industrial Engineering and Operation Management*.
- Daud, M. N. (2017). Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Produksi. *Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis*.
- Hendrawati. (2017). Analisis Pengendalian Persediaan bahan baku dengan metode EOQ pada PT Inti Kiat Alam. *Jurnal Manajemen*.
- Irawan, U. U. (2021). Analisis Pengendalian Persediaan bahan baku guna kelancaran proses produksi (Studi kasus : Pabrik Tahu ATB Gunung sarik KotaPadang). *jurnal menara ekonomi*.
- Karuntu, W. Y. (2022). Analisis Persediaan Bahan Baku Pada Moy Restaurant Tonsaru Tondano di Era Pandemi Covid - 19. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*.
- Probowati, S. R. (2019). Analisis Persediaan Bahan baku Ubi Kayu Menggunakan metode EOQ. *Oryza : Jurnal agribisnis dan Pertanian*.
- RoslimHerman, I. Y. (2016). Deskripsi Karakter Morfologi Ubi Kayu Pucuk hijau (*Manihot esculenta Crantz*) asal Teluk Kuantan. *Universitas Riau*.